

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya manusia diciptakan berbeda dari segala ciptaan yang lain, diciptakan dengan segala kelebihanannya, diciptakan segambar dan serupa dengan Allah. Kemudian diberikan perintah oleh Allah untuk menguasai bumi dan segala isinya (Kej. 1:26-28). Sehingga dengan segala kuasa dan keunikannya seolah manusia memiliki kemampuan untuk berdiri sendiri dan tidak membutuhkan yang lainnya. Namun, sekalipun manusia pada intinya adalah seorang diri yang unik dengan tiada taranya, tidaklah kalah pentingnya menegaskan bahwa manusia adalah sekaligus makhluk sosial.¹ Dan sebagai makhluk sosial, maka keberadaan manusia akan selalu memerlukan komunitas, tidak ada manusia yang dapat berdiri sendiri, seperti yang diungkapkan oleh John Donne dalam *Meditation XVII*.²

Bruce Malina juga menegaskan, seorang individu selalu hidup bersama yang lain, ia tidak dapat dipisahkan seorang diri, ia hanya hidup di dalam komunitas.³ Hal

1. Verne H. Fletcher, *Lihatlah Sang Manusia!* (Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 1990), 60.

2. "No man is an island, entire of itself; every man is a piece of the continent, a part of the main. If a clod be washed away by the sea, Europe is the less, as well as if a promontory were, as well as if a manor of thy friend's or of thine own were. Any man's death diminishes me, because I am involved in mankind; and therefore never send to know for whom the bell tolls; it tolls for thee." John Donne, "Meditation XVII" dalam *Devotions Upon Emergent Occasions*, Indiana State University, <http://isu.indstate.edu/ilnprof/ENG451/ISLAND/text.html> (diakses tanggal: 8 Maret 2010).

3. B. Malina, "The Individual and the Community – Personality in the Social World of Early Christianity," *BTB* 9 (1979): 126-138, dikutip dari Michael D. Guinan, *To Be Human Before God* (Collegeville, Minnesota: The Liturgical Press, 1994), 14.

ini tepat seperti yang Alkitab katakan, bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri.

Alkitab mencatat, bahwa setelah Allah menciptakan Adam, maka Allah menciptakan Hawa sebagai pendamping yang sepadan bagi Adam, karena Allah melihat tidak baik jika manusia itu seorang diri saja (Kej. 2:18). Dan ketika Tuhan memberi perintah kepada mereka berdua untuk beranak cucu, bertambah banyak, memenuhi bumi (Kej. 1:28), mempertegas bahwa kehidupan manusia memang tidak lepas dari komunitas.

Jika ditelusuri lebih jauh, maka tampak bahwa suatu komunitas bisa terbentuk dan terjaga keutuhannya, karena ada ikatan relasi di dalamnya. Beberapa versi pandangan para teolog memaparkan hal ini. Misalnya, Anthony A. Hoekema melihat hubungan komunitas yang ada dalam kaitannya dengan firman Tuhan sebagai relasi rangkap tiga dalam kehidupan manusia. Bentuk relasi itu dirumuskannya sebagai berikut:⁴

1. Hubungan antara manusia dengan Allah, yang terindikasi sebagai relasi utama yang di dalamnya manusia berdiri sebagai ciptaan Allah, penerima berkat dan mandat dari Allah.
2. Hubungan antara manusia dengan sesamanya, terindikasi dari firman Tuhan, “laki-laki dan perempuan, diciptakan-Nya mereka.”
3. Hubungan antara manusia dengan alam, terindikasi dari kuasa yang diberikan Allah kepada manusia atas alam.

Dengan menyadari adanya relasi rangkap tiga tersebut, maka manusia terdorong untuk menjaga terjalinnya hubungan yang baik dari ketiganya. Karena itu dalam kehidupan berkomunitas, manusia merindukan untuk dapat hidup rukun,

4. Anthony A. Hoekema, *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah* (Surabaya: Momentum, 2003), 97.

damai, aman, tenteram tanpa adanya perbedaan pendapat antara satu dengan yang lain, sehingga berbagai upaya mereka usahakan untuk menjaga kerukunan komunitasnya.

Tidak kalah menarik pandangan dari teolog Biblika, Michael D. Guinan, yang menyoroti relasi bukan hanya terdiri dari tiga rangkap seperti halnya yang telah diungkapkan oleh Hoekema, tetapi ia melihat ada unsur lain yang sangat penting namun seringkali tidak mendapatkan tempat yang tepat untuk memperoleh penggalian lebih dalam, yakni unsur “diri” (*self, individu*) dalam sebuah relasi.⁵ Keberadaan ‘diri’ merupakan bagian penting dalam relasi bentuk apapun. Guinan mencatat dengan teliti, berdasarkan pemahaman Alkitabiah, diri dipaparkan dalam beberapa perspektif:⁶ pertama, seseorang dapat dilihat sebagai ‘tubuh’ (*body*) atau ‘daging’ (*flesh*), dalam bahasa Ibrani – *basar*. Ini bukan ‘tubuh’ menurut prinsip-prinsip materi; tetapi lebih menunjuk pada keutuhan, kehidupan dalam diri seseorang (lih. Ayb. 34:14-15; Kej. 6:3; Mzm. 78:39). Dari sudut yang lain, seseorang dilihat sebagai ‘jiwa’ (*soul*) – *nephes*. Istilah ini juga mudah disalahmengerti karena terpengaruh dengan pemahaman filsafat Yunani bahwa jiwa merupakan prinsip immateri dalam diri manusia. Namun Alkitab membantah hal ini dengan menyatakan bahwa ‘jiwa’ juga membawa pengertian yang merujuk pada keutuhan, kehidupan, kehumanitas seseorang (lih. Mzm. 42:2). Hal yang lain lagi, seseorang dapat dilihat sebagai ‘nafas’ (*breath*) – *ruah*. Nafas juga memiliki pengertian yang terkait dengan keutuhan hidup itu sendiri. Dituliskan dalam Alkitab, bahwa Allah memberikan nafas kepada umat manusia yang menduduki bumi (Yes. 42:5 bdk. Kej. 2:7; Mzm. 104:28).

5. Michael D. Guinan, *To Be Human Before God* (Collegeville: The Liturgical Press, 1986), 11.

6. *Ibid.*, 12-13.

Dan yang terakhir, seseorang dipahami sebagai ‘hati’ (*heart*) – *leb, lebab*. Dalam pemahaman orang Kristen hati adalah pusat kehidupan emosional dan juga perasaan-perasaan. Di dalam Alkitab, ide yang terkandung di dalamnya jauh lebih kaya dari yang dipahami kebanyakan orang saat ini tentang ‘hati’. Seluruh perasaan, keinginan, hasrat, harapan, pikiran, pengertian, semua berpusat pada ‘hati’. Ini menandakan hati adalah unsur yang menjadi pusat kehidupan dan keutuhan kehidupan itu sendiri (lih. Ams. 15:13; 17:22; 6:25; Mzm. 21:2).

Begitu banyaknya sisi yang ditampilkan oleh Alkitab tentang diri seseorang, maka tidak heran jika keberadaan diri manusia itu sangatlah kompleks, kaya dan merupakan fenomena yang dapat dilihat dari banyak sisi.⁷ Pada akhirnya, ini menjadi sebuah tragedi ketika dibawa pada satu keadaan, bahwa konsep diri, keberadaan diri, peran diri, telah menjadi hancur oleh kenyataan tentang dosa. Maka sebutan yang sering muncul ketika menghadapi kerumitan memperbaiki atau memulihkan diri dalam diri seseorang, dianggap sebagai legitimasi untuk menyatakan keberadaan seseorang sebagai ‘orang bermasalah.’ Padahal jika berangkat dari pemahaman betapa kaya dan agungnya Allah menciptakan diri manusia, maka persoalan pemulihan citra diri seseorang yang telah rusak akibat dosa, akan menjadi fokus pelayanan pastoral yang memiliki dampak yang sangat besar, dalam bentuk pemulihan dalam lingkaran yang lebih besar, yaitu komunitas. Kerusakan-kerusakan relasi yang terkait dengan keberadaan diri seseorang, tidak semestinya mendapatkan penyelesaian secara fenomena atau dari apa yang nampak saja, tetapi seharusnya akan masuk dalam pembentukan kesadaran seseorang mengenai siapa dirinya di hadapan Tuhan, jauh sebelum pemulihan relasi antar pihak terjadi.

7. Ibid., 13.

Menurut penulis, hal ini penting untuk disadari, mengingat begitu banyaknya kisah atau peristiwa yang menggambarkan sulitnya terjadi hubungan dan interaksi yang sehat dalam sebuah komunitas, termasuk dalam komunitas yang menyebut dirinya, Kristen. Memang tidak ada manusia yang dalam kesadarannya dengan sengaja menginginkan adanya konflik di antara mereka, namun perselisihan tetap mungkin terjadi. Konflik itu dapat terjadi dimana saja, baik dalam rumah tangga, keluarga, sekolah, kantor, atau situasi apapun yang mereka hadapi. Begitu banyak hal yang dapat memicu terjadinya konflik, mulai dari yang sepele sampai hal yang kompleks. Mulai dari salah meletakkan handuk, anjing membuang kotoran di rumah tetangga, lupa mengerjakan tugas hingga lupa jadwal presentasi. Dan akibat yang ditimbulkannya pun akan sangat beragam, mulai dari saling tidak menyapa, skorsing hingga pembatalan kontrak.

Jika konflik yang ada tidak diselesaikan, maka hal itu akan semakin meruncing hingga menjadi perseteruan. Dan jika hal ini terjadi, maka akibat yang ditimbulkannya menjadi lebih besar lagi, karena dapat merusak hubungan pernikahan dan persahabatan, keluarga dan rekan usaha, bisnis dan gereja, termasuk organisasi misi.⁸ Bahkan tidak jarang yang berakhir dengan perceraian ataupun pemutusan hubungan kerja.

Mengingat beragamnya perselisihan yang mungkin terjadi, maka menjadi suatu pertanyaan, apakah seorang hamba Tuhan dengan kerohanian yang lebih baik akan terhindar dari masalah-masalah tersebut?

Ternyata dalam kehidupan hamba Tuhan yang dalam pandangan umum banyak orang berpikir bahwa mereka memiliki hidup lebih rohani, tidak tertutup

8. Joyce Huggett, Preface of *Conflict* (Guildford, Surrey: Eagle, 1998), 11.

kemungkinan terjadinya perselisihan di antara hamba Tuhan. Mulai dari perbedaan pendapat dalam penjabaran visi-misi hingga perbedaan dalam pelaksanaan pemahaman doktrin, atau ketidaksukaan secara pribadi dapat menjadi pemicunya. Bahkan tidak jarang perselisihan itu juga dapat meruncing menjadi perseteruan, walaupun mungkin tidak terlalu nyata tampak di permukaan. Hal ini lebih disebabkan, karena dampak perseteruan hamba Tuhan pada umumnya memiliki akibat yang lebih besar, karena akan memengaruhi jemaat yang ada.

Ketika suatu konflik atau perseteruan terjadi, maka pada umumnya, orang cenderung untuk memandang peristiwa ini dengan fokus pada konflik / permasalahan itu sendiri, sehingga begitu banyak usaha yang diupayakan untuk dapat menyelesaikan permasalahan dan mendamaikan pihak-pihak yang berseteru. Akibatnya banyak orang yang tidak memperhatikan dampak perseteruan tersebut bagi mereka yang mengalaminya. Orang sering melupakan bagian ini. Orang sering tidak menyadari adanya dampak bagi pribadi tersebut. Hal ini seolah dianggap sebagai suatu masalah kecil yang tidak akan memengaruhi kinerja seseorang. Maka semakin besar pandangan orang terhadap pribadi yang berseteru atau semakin besar anggapan orang atas kualitas kerohanian pribadi tersebut, akan semakin kecil pandangan orang terhadap dampak perseteruan bagi diri pribadi pihak yang berseteru. Padahal tidak ada perseteruan yang tidak membawa dampak bagi pihak yang berseteru. Dan setiap dampak yang terkait dengan pemahaman seseorang akan dirinya, akan berakibat pada pandangannya mengenai panggilan maupun keefektifan pelayanannya.

Berdasarkan pemikiran atas dampak perseteruan terhadap pribadi hamba Tuhan yang berseteru, maka penulis memandang bahwa pelayanan rekonsiliasi atau

terjadinya suatu rekonsiliasi terhadap hamba Tuhan yang mengalami perseteruan sangatlah diperlukan, walaupun seringkali mereka merasa tidak memerlukannya. Seperti apa yang dikatakan oleh Ben Witherington III, “mereka tidak dapat sepenuhnya menjadi pelaku rekonsiliasi (*reconciler*), jika mereka sendiri belum sepenuhnya mengalami rekonsiliasi lebih dulu.”⁹

Berikut ini penulis berikan beberapa contoh terkait dengan konflik dan perseteruan hamba Tuhan yang tercantum dalam Alkitab. Jika dicermati, maka sejak zaman Perjanjian Lama hingga zaman para Rasul dapat ditemukan adanya konflik dan perseteruan di antara mereka. Contoh yang paling umum dibicarakan adalah antara Esau dan Yakub (Kej. 25,27), Saul dan Daud (1Sam. 18-19), Paulus dan Petrus (Gal. 2), maupun Paulus dan Barnabas (Kis. 15). Bahkan ketika Tuhan Yesus berada di dunia, Dia juga memberikan beberapa perumpamaan yang berkaitan dengan konflik, antara lain tentang anak yang hilang (Luk. 15:11-32), dan syarat untuk mengikut Yesus (Luk. 14:25-35).

Pokok Permasalahan

Dalam penelitian terhadap topik mengenai “Pelayanan Rekonsiliasi dalam Perseteruan Hamba Tuhan sebagai Upaya Pemulihan Diri,” penulis menemukan

9. Ben Witherington III, *Conflict & Community in Corinth: A Socio-Rhetorical Commentary on 1 and 2 Corinthians* (Grand Rapids, Michigan: Eerdmans, 1995), 339.

beberapa pokok masalah yang akan menjadi dasar pemikiran dalam pengembangan skripsi ini:

1. Problem perseteruan yang terjadi di antara hamba Tuhan merupakan hal yang riil dan sering kali terjadi tanpa penyelesaian atau upaya pendamaian.
2. Ketidaksediaan dan atau ketidakmampuan hamba Tuhan tersebut untuk melakukan rekonsiliasi dalam perseteruan yang dihadapinya sendiri, mengakibatkan sulitnya hamba Tuhan tersebut mengalami pemulihan diri.
3. Kedua pokok masalah tersebut di atas akan membawa dampak terhadap keefektifan pelayanan mereka sebagai pribadi dengan predikat dan panggilan hamba Tuhan yang seharusnya melakukan pelayanan pendamaian kepada orang-orang yang dilayaninya.¹⁰

Tujuan Penulisan

Pelayanan rekonsiliasi sebagai suatu upaya pemulihan diri, merupakan hal yang tidak terbantahkan bagi mereka yang pernah atau sedang mengalami perseteruan dan belum terselesaikan. Melalui penelitian dan penulisan skripsi ini, penulis memiliki tujuan:

10. "Dan semuanya ini dari Allah, ... yang telah mempercayakan pelayanan pendamaian itu kepada kami." (2Kor. 5:18).

1. Tulisan ini akan mengetengahkan suatu pemikiran bahwa seharusnya dalam perseteruan hamba Tuhan tidak hanya sampai penyelesaian masalah melalui manajemen konflik, melainkan perlu dilakukan pelayanan rekonsiliasi.
2. Melalui tulisan ini diharapkan dapat terbangunnya suatu pemahaman bahwa pelayanan rekonsiliasi dalam perseteruan hamba Tuhan merupakan hal yang perlu ditindaklanjuti sebagai upaya pemulihan diri.
3. Tulisan ini akan mengusulkan prinsip-prinsip (bukan cara) dalam melakukan suatu pelayanan rekonsiliasi terhadap perseteruan hamba Tuhan sebagai upaya pemulihan diri.
4. Tulisan ini juga menyajikan konsep dan penerapan yang dapat dikaji lebih lanjut sebagai suatu upaya terhadap terbangunnya diri hamba Tuhan yang sehat.

Hipotesis

Perseteruan bukanlah suatu hal yang mudah untuk dihadapi apalagi diatasi, sehingga banyak orang yang membutuhkan pembimbingan ataupun pelayanan penggembalaan ketika menghadapinya. Namun hal ini menjadi berbeda ketika hamba Tuhan yang mengalami perseteruan, karena pada umumnya hamba Tuhan dianggap sebagai orang yang memiliki tingkat kerohanian yang lebih tinggi dan biasa untuk

memberikan nasehat bagi mereka yang memerlukan pelayanan penggembalaan. Maka ada kecenderungan dari para hamba Tuhan tersebut untuk berlaku seolah tidak pernah terjadi konflik dengan alasan agar tidak menimbulkan keresahan dalam jemaat. Atau kecenderungan lain adalah mendiamkannya dengan harapan dengan berlalunya waktu maka akibat dari perseteruan itupun akan selesai dengan sendirinya. Padahal setiap perseteruan selalu membawa dampak pada diri setiap pihak yang berseteru.

Melalui penelitian dan penulisan skripsi ini, penulis akan melakukan penelusuran dan pembuktian bahwa karena konflik / perseteruan itu selalu melibatkan diri dan membawa dampak pada diri, maka pemulihan diri harus menjadi agenda penting dalam pelayanan rekonsiliasi.

Batasan Penelitian

Istilah rekonsiliasi memiliki makna yang luas, karena itu penulis hanya menyoroti rekonsiliasi sebagai upaya pemulihan diri bagi hamba Tuhan yang mengalami konflik yang mengakibatkan perseteruan dengan mitra kerjanya di tengah pelayanan. Kata rekonsiliasi sendiri menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia memberi penjabaran sebagai suatu perbuatan memulihkan pada keadaan semula; perbuatan memperbaharui seperti semula,¹¹ atau perdamaian; perukunan kembali

11. Budiono, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya: Karya Agung, 2005), 410.

sebagai terjemahan langsung dari bahasa Inggris *reconciliation*.¹² Dalam khasanah teologia, maka fungsi kata ini berkaitan dengan memulihkan relasi yang rusak antara manusia dengan sesamanya, dan antara manusia dengan Tuhan.¹³ Namun dalam tulisan ini tidak akan memberikan tuntunan kepada kedua belah pihak tentang bagaimana mengadakan suatu pertemuan demi tercapainya *win-win solution*, melainkan lebih menekankan dan terkait dengan pemulihan diri dari mereka yang mengalaminya.

Secara umum menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata pelayanan memiliki arti, perihal atau cara melayani,¹⁴ sehingga kata ini memiliki konotasi adanya keterkaitan dengan orang lain. Namun manusia adalah satu-satunya makhluk yang diciptakan Allah berbeda dari ciptaan yang lain, sehingga mereka dapat melihat, memeriksa dan mengoreksi diri sendiri. Di atas sudah dijabarkan bagaimana Guinan melihat adanya relasi antara manusia dengan diri. Terkait dengan topik ini, maka suatu pelayanan rekonsiliasi sebagai upaya pemulihan diri di sini tidak selalu harus dilakukan oleh orang lain, melainkan dapat dikerjakan oleh diri sendiri (tentu saja dengan bantuan Roh Kudus).

Menurut Peg Pickering, salah satu arti daripada konflik yang didefinisikan oleh Daniel Webster adalah perseteruan, tetapi lebih lanjut ia menyatakan bahwa konflik tidak harus berarti berseteru, meski situasi ini dapat menjadi bagian dari

12. John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 1987), 470.

13. Charles Jaeckle and William A. Clebsch, *Pastoral Care in Historical Perspective* (New York: Jason Aronson, 1975), 9.

¹⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam Jaringan, <http://pusatbahasa.diknas.go.id/kbbi/index.php> (diakses tanggal: 23 Mei 2010).

situasi konflik.¹⁵ Menurut Kamus Bahasa Indonesia, kata perseteruan lebih mengarah kepada pemahaman adanya / terjadinya permusuhan antara dua pihak, lebih daripada konflik yang bisa berarti adanya pertentangan atau perselisihan. Dalam hal ini, penulis lebih memilih menggunakan kata perseteruan daripada perselisihan atau yang lainnya, karena penelitian akan lebih difokuskan pada konflik yang menuju kepada perseteruan, baik bagi mereka yang sudah mengambil jalur masing-masing maupun mereka yang mungkin masih tetap ada di dalam satu wadah pelayanan yang sama. Maka di dalam skripsi ini kata konflik dan perseteruan akan digunakan secara bergantian untuk memberikan ketegasan pembahasan.

Terakhir, mengenai istilah hamba Tuhan yang penulis gunakan disini, memiliki cakupan lebih kepada mereka yang memiliki panggilan khusus dalam pelayanan, sebagai pendeta / penginjil yang biasa disebut dengan rohaniwan.

Penelitian dan penulisan skripsi ini akan menfokuskan pada aspek pemulihan diri dari hamba Tuhan tersebut, tanpa suatu usaha untuk memaksakan dilakukannya perdamaian dengan mempertemukan kedua belah pihak. Tetapi dengan suatu harapan setelah mereka mengalami rekonsiliasi, maka hamba Tuhan yang pernah mengalami trauma perseteruan dapat mengalami pemulihan diri dan kemudian dapat melanjutkan pelayanannya dengan efektif dan tidak dibayang-bayangi oleh peristiwa traumatik perseteruan yang pernah dialaminya.

15. Peg Pickering, *How to Manage conflict: Jadikan Konflik Sebagai Kesempatan untuk Maju* (Jakarta: Erlangga, 2006), 1.

Metodologi Penelitian

Penulisan skripsi ini akan dilakukan melalui studi literatur/kepustakaan dan wawancara terhadap beberapa responden dengan metode penelitian kualitatif¹⁶ fenomenologis¹⁷ untuk mendukung studi kasus pastoral.¹⁸

Demi menjaga kerahasiaan identitas responden, maka segala hal yang terkait dengan diri responden, seperti nama pribadi, nama orang-orang yang terkait, tempat pelayanan, dan lain-lain akan penulis samarkan, tetapi peristiwa yang mereka ungkapkan adalah hal yang nyata. Adapun atas persetujuan responden, hasil wawancara itu sendiri akan penulis sertakan sebagai lampiran.

16. "... penekanan pada proses dan makna yang tidak secara ketat diperiksa atau diukur dari segi jumlah, intensitas, dan frekuensinya, tetapi menekankan sifat realitas yang disusun secara sosial, hubungan antara peneliti dan yang diteliti, dan pembatasan situasional yang membentuk penelitian. Disamping itu, penelitian itu juga menekankan sifat penelitian yang bermuatan nilai dan mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang menekankan bagaimana pengalaman sosial diciptakan dan diberi makna." Andreas B. Subagyo, *Pengantar Riset Kuantitatif & Kualitatif: Termasuk Riset Teologi dan Keagamaan* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2004), 62.

17. "... pengalaman manusia diperiksa melalui penjelasan terperinci dari orang yang diselidiki." Ibid., 111.

18. Menurut Hommes, studi kasus pastoral adalah metode studi kasus yang dimodifikasi untuk penelitian, dimana setiap tahap untuk mencapai tujuan tertentu dilaksanakan dengan sikap tertentu juga. Tahap pertama untuk mengumpulkan data (dengan sikap obyektif tanpa prasangka), tahap kedua untuk memperoleh pengetahuan, tahap ketiga untuk menarik simpulan, dan tahap keempat untuk perencanaan pastoral. Ibid., 158.

Sistematika Penulisan

Secara garis besar, sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari 5 (lima) bab, masing-masing dengan pembagian sebagai berikut: Bab satu – Pendahuluan, berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah, tujuan dan manfaat penelitian, hipotesis, metodologi penelitian, batasan penelitian dan sistematika penulisan. Bab Dua, penulis akan memaparkan tentang prinsip-prinsip normatif yang ada, dengan melihat pelayanan rekonsiliasi dalam perspektif Alkitab dan tradisi kekristenan. Bab Tiga, akan berfokus pada fenomena saat ini, terkait dengan penyelesaian konflik pada umumnya dan dampak konflik dalam diri hamba Tuhan. Bab Empat, merupakan analisa dari penulis atas semua yang sudah dirumuskan berkaitan dengan *sample* yang ada. Bab Lima, merupakan refleksi.